BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan mengenal kehidupan. Dalam keluarga terdapat anggota-anggota yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak yang saling terikat dalam hubungan pernikahan serta bertempat tinggal pada rumah yang sama dengan keadaan saling bergantung satu sama lain.[1] Lingkungan keluarga menjadi lingkungan terpenting bagi anak karena di sana terbentuknya kepribadian dan mencapai perkembangan anak. Keluarga menjadi faktor penting untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Dengan kasih sayang yang diberikan orang tua dalam merawat anak dan pendidikan baik dari segi agama ataupun sosial budaya, akan memiliki dampak positif dalam membentuk anak menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik.[2] Dalam hal ini tentunya memiliki anak yang mempunyai pribadi baik merupakan harapan besar bagi semua orang tua.

Setiap pasangan suami istri memiliki harapan untuk kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga mereka. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga tidak hanya mempererat hubungan suami dan istri, tetapi sebagai penerus bagi keluarga tersebut. Kebanyakan dari orang tua menyimpan harapan agar anaknya

[1]Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), 5.

[2]Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 243.

yang terlahir ke dunia sehat secara fisik dan psikis.[3] Akan tetapi, terkadang ekspektasi tidak sesuai dengan realita yang ada di mana harapan ini akan pupus ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak pada umumnya atau sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Hadirnya seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus pada sebuah keluarga akan memicu timbulnya perubahan besar dalam keluarga tersebut, terutama pada bagian dinamika emosi.[4] Dengan demikian, keluarga perlu mengenal dengan lebih jelas apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus itu agar tidak terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam mengambil langkah yang tepat untuk merawat sang anak.

Anak berkebutuhan khusus atau lebih dikenal sebagai ABK adalah seorang anak yang dalam kesehariannya memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. ABK memerlukan berbagai layanan seperti pendidikan, sosial, bimbingan, dan konseling karena mereka memiliki kebutuhan khusus.[5] Dari sudut pandang pendidikan khusus, ABK pada umumnya dianggap memiliki perbedaan dengan anak normal baik secara fisik, mental dan sosial atau dianggap menyimpang dari rata-rata umum karena memiliki permasalahan dalam hal kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berkomunikasi dan bergerak.[6] Adapun klasifikasi anak berkubutuhan khusus ada beberapa macam

[3]Hadil Khoiri, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial," *Developmental and Clinical Psychology,* Vol. 1, No. 1, 2012, 10.

[4]Sulastina and Rohmatun, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 2018, 71.

[5]Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains,* Vol. 2, No. 1, 2022, 28.

[6]Sujoko, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Dan ABK* (Solo: USB Press, 2023), 44.

yaitu, tunarungu, tunanetra, tunalaras, tunagrahita, tunawicara, tundaksa, anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI), dan autis.[7]

Menurut data statistik yang dikeluarkan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022, jumlah anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan kisaran usia 5-19 tahun yaitu 3,3%. Jumlah penduduk dengan usia tersebut di tahun 2021 mencapai 66,6 juta jiwa. Oleh sebab itu, diketahui jumlah anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan rentang usia 5-19 tahun sekitar 2.197.833 jiwa.[8] Sementara itu jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Kalimantan Selatan ditinjau dari yang mengikuti SLB (Sekolah Luar Biasa) sebanyak 2561 jiwa.[9] Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus menurut kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yang ada di wilayah Banjarbaru sekitar 663 orang.[10] Data-data tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia termasuk ke dalam kategori dengan jumlah yang besar. Dalam hal ini peranan orang tua dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus sangatlah penting.

Orang tua menjadi penanggung jawab besar dalam merawat, mengasuh dan memberikan penangan ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus, sehingga peran orang tua sangat penting dalam memberikan bantuan untuk tumbuh kembang

---

[7]Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," 29.

[8]Kemenko PMK, "Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," last modified 2022, https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas.

[9]Kemdikbud, "Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," last modified 2023, https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/1/150000.

[10]Kemdikbud, "Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kota Banjarbaru," last modified 2025, https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/156100/2.

anak. Tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua merupakan kewajiban sama rata yang harus dijalani agar dapat merawat anak dengan baik.[11] Ketika merawat anak yang berkebutuhan khusus, orang tua harus selalu dapat beradaptasi terhadap kondisi anak. Tidak jarang kondisi yang dihadapi pun akan berlangsung lama bahkan sampai dengan seumur hidup. Dari hal ini seringkali menimbulkan beban untuk orang tua dalam menjalankan pengasuhan.[12] Beban yang dimiliki orang tua akan semakin memburuk jika tidak ditangani dan pada akhirnya akan menimbulkan stres.

Kesulitan yang terkadang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terdapat pada pengelolaan stres di mana cenderung penyebabnya adalah karena perilaku anak. Deater-Deckard mendefinisikan stres pengasuhan sebagai suatu kondisi yang tidak disenangi dan dapat mengakibatkan reaksi negatif, baik dari segi fisiologis maupun psikologis yang muncul saat orang tua menghadapi berbagai situasi yang menekan dalam menjalankan perannya ketika mengasuh anak.[13] Karakteristik yang dapat memicu orang tua memiliki stres pengasuhan seperti adanya gejala depresi, perasaan tidak kompeten, memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan pasangan, memiliki kesehatan yang buruk, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak hanya karakteristik yang berasal dari orang tua saja, karakterisitk dari anak yang berkebutuhan khusus pun dapat memicu timbulnya stres pengasuhan. Misalnya saja kemampuan beradaptasi yang rendah, sering

[11]Adisty Archi Artamevia Putri et al., "Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus : Literature Review," *Professional Health Journal*, Vol. 3, No. 1, 2021, 20.

[12]Anak Agung Istri Wulan Krisnandari et al., "Beban Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus Di Bali," *Malahayati Nursing Journal*, Vol. 5, No. 4, 2023, 1222.

[13]Annisafitri Nurarini Suwoto, "Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, Vol. 11, No. 2, 2023, 55.

menuntut atau menyusahkan orang tua, memiliki suasana hati yang buruk dan gangguan pikiran, serta lain sebagainya.[14]

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru yang memiliki Instalasi Rehabilitasi Medik untuk membantu memberikan pelayanan komprehensif dalam pemulihan fungsi fisik pasien, mencakup fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi perilaku.[15] Anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu pasien di dalam Instalasi ini. Pada saat melakukan wawancara awal, beberapa tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pengasuhan seperti pengklasifikasian makanan yang bisa dan tidak bisa dimakan oleh anak, perilaku anak yang menyulitkan dan ini berdampak pada timbulnya stres pengasuhan. Stres pengasuhan sendiri dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Kerenggangan hubungan Orang tua dan anak akan terjadi seperti menunjukkan penolakan, kehangatan yang berkurang, dan cenderung merespon situasi pada anak dengan emosi negatif.[16]

Adanya perilaku anak berkebutuhan khusus yang menyulitkan terkadang membuat orang tua meresponnya dengan emosi negatif. Berdasarkan wawancara dengan seorang Ibu berinisial MA, ia menyebutkan bahwa selama merawat sang anak tentunya pasti ada merasakan stres. Terlebih lagi ketika ia berada dalam kondisi yang tertekan karena kelelahan secara fisik dan mental, lalu kemudian anaknya berperilaku yang tidak semestinya seperti membuat kerusakan pada

[14]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 42.
[15]SK Standar Pelayanan RSDI 2023-2024.
[16]Izmiyah Afaf Gani and Dewi Kumalasari, "Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta," *Jurnal Psikologi*, Vol. 15, No. 2, 2019, 100.

barang, maka Ibu MA akan marah lalu mencubit anaknya. Ibu MA juga menyebutkan bahwa ketika merawat sang anak ia merasa energinya cepat terkuras dan pada akhirnya menjadi cepat lelah.[17] Peneliti juga mewawancarai seorang Ibu yang berinisial SA, beliau menyebutkan bahwa sangat merasa emosional ketika melihat perilaku anaknya yang tantrum, marah-marah dan lain sebagainya. Bahkan terkadang Ibu SA juga sampai berseteru dengan suaminya ketika mengasuh sang anak. Ini terjadi dikarenakan Ibu SA sudah merasa kelelahan dan pada akhirnya tidak dapat mengontrol emosi.[18]

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Anggraini dan Maria Fabiana Asi dengan judul artikel "Hubungan *Parenting stress* dengan Perilaku Kekerasan pada Anak". Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebasar 0.784 dengan taraf signifikan p=0,000<0,05, r hitung bernilai 0,784 dan r tabel bernilai 0,430. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara *parenting stress* dan perilaku kekerasan pada anak. Artinya jika semakin tinggi *parenting stress* maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan pada anak, begitu juga sebaliknya semakin rendah *parenting stress* maka semakin rendah perilaku kekerasa pada anak.[19]

Pada dasarnya dalam merespon keadaan stres dapat dilakukan secara negatif dan positif. Ketika orang tua sedang mengalami stres pengasuhan, banyak cara yang dapat dilakukan untuk merespon stres pengasuhan tersebut, misalnya saja dengan

[17]MA, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru, 09 Agustus 2024.

[18]SA, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru, 24 April 2025.

[19]Sitti Anggraini and Maria Fabiana Asi, "Hubungan *Parenting stress* Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, No. 8, 2022, 2747.

marah-marah, bercerita, menanamkan nilai-nilai ke Islaman dalam diri seperti bersikap sabar, selalu bersyukur, tawakal dan bersikap *qana'ah*.[20] *Qana'ah* memiliki potensi untuk merespon stres pengasuhan dengan positif. Menurut Hamka *qana'ah* adalah merasa cukup terhadap pemberian dari Allah SWT dengan disertai bersyukur dan bersabar jika menerima ketentuan yang tidak menyenangkan.[21] Ketika orang tua memilih merespon stresnya dengan positif, maka *qana'ah* bisa menjadi pilihan yang tepat. Hal ini dikarenakan dalam *qana'ah* terdapat keridhaan seseorang dalam berbagai hal di mana merasa puas dan menerima berbagai macam ketentuan yang diberikan kepadanya, sehingga dapat menjadi individu yang toleran dan mampu menyesuaikan diri baik dalam keadaan senang atau keadaan tertekan.[22]

Firman Allah SWT dalam Surah *An-Nahl*/16:97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

> Artinya: "*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. *An-Nahl*/16:97)

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menjanjikan kebaikan pada orang yang menjalankan amal saleh, yaitu mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, laki-laki dan perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Balasan yang Allah berikan kepada mereka adalah kehidupan yang baik di

---

[20]Khalikurrahman, "Studi *Qana'ah* Sebagai Media Penghilang Stres," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023, 72–85.

[21]Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 267–270.

[22]Mohammed Farid Ali, "Contentment (*Qana'ah*) and Its Role in Curbing Social and Environmental Problems," *ICR Journal*, Vol. 5, No. 3, 2014, 430–445.

dunia dan di akhirat kelak akan diberikan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Tanda memiliki kehidupan yang baik itu meliputi seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya.[23]

Di sinilah peran *qana'ah* diperlukan dalam kehidupan manusia. *Qana'ah* memiliki peranan yang penting bagi manusia, yaitu sebagai pengendali dan penyemangat hidup. Yang dimaksud sebagai pengendali adalah dapat mengendalikan keinginan-keinginan hawa nafsu sehingga berdampak positif bagi orang yang mengamalkannya yaitu dapat berlapang dada, memiliki kedamaian hati, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan terlepas dari rasa tamak. Tentunya dengan pengendalian ini akan membuat manusia lebih bahagia terhadap kehidupannya. Peranan lain *qana'ah* yaitu sebagai penyemangat hidup yang dapat membentuk kekuatan batin untuk selalu mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, memiliki semangat untuk bekerja keras dan selalu bergantung kepada Allah SWT.[24]

Qana'ah memiliki peranan lain yaitu dapat membantu dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yolla Riska Andriani dengan judul artikel "*The Relationship Between Qana'ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs In Pekanbaru City* (Hubungan antara *Qana'ah* dan Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru)" didapatkan

[23]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 103.

[24]Silvia Riskha Fabriar, "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep *Qana'ah* Hamka Terhadap Kesehatan Mental," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3, No. 02, 2020, 232.

hasil nilai korelasi yaitu 0,711. Ini berarti antara variabel *qana'ah* dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang kuat. Arah hubungan kedua variabel menunjukkan arah yang positif yaitu semakin tinggi tingkatan *qana'ah* maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkatan *qana'ah* maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.[25]

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan terkhusus tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penggunaan variabel qana'ah dan stres pengasuhan dapat menambah wawasan banyak orang mengenai konsep Islam yang berperan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan psikologis manusia. Penelitian yang menyandingkan konsep qana'ah dengan permasalahan psikologis seperti stres pengasuhan pun minim ditemukan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan daripada penelitian sebelumnya. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *qana'ah* terhadap stres pengasuhan dengan judul "Pengaruh *Qana'ah* Terhadap Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru".

[25]Yolla Riska Andriani, "The Relationship Between Qana'ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs in Pekanbaru City," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, Vol. 1, No. 10, 2022, 1678.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat *qana'ah* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana tingkat stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru?
3. Apakah ada pengaruh *qana'ah* terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *qana'ah* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui tingkat stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *qana'ah* terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam mengembangkan teori psikologi Islam dengan mengeksplorasi konsep Islam yaitu *qana'ah* (kepuasan batin dengan apa yang dimiliki) dan hubungannya dengan stres pengasuhan. Hasil dari penelitian akan menambah dan memperkaya literatur-literatur mengenai nilai-nilai Islam yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental pada individu, khususnya pada ranah orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara praktis diantaranya:

a. Bagi Orang Tua

Dapat membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengelola stres mereka dengan lebih baik melalui penerapan *qana'ah*. Orang tua dapat belajar bagaimana mengelola stres dengan mengadopsi sikap *qana'ah,* yaitu menerima dan bersyukur atas apa yang dimiliki, sehingga bisa menjalani pengasuhan dengan lebih tenang dan positif.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat luas agar memiliki sikap *qana'ah* sehingga dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

E. Definisi Operasional

1. Stres Pengasuhan

Menurut Richard R. Abidin stres pengasuhan adalah suatu tekanan atau ketegangan yang melebihi batas individu dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua terhadap anaknya. Stres pengasuhan memungkinkan terjadinya beberapa hal seperti orang tua yang mungkin mudah menghukum, menjadi lebih kritis, dan terkadang mudah untuk tersinggung. Dari hal ini memiliki kemungkinan untuk menjadi sebab permasalahan perilaku pada anak.[26] Aspek-aspek stres pengasuhan meliputi *the parent distress* (pengalaman stres orang tua), *the parent-child dysfunctional interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak), dan *the difficult child* (perilaku anak yang sulit).[27] Stres pengasuhan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai reaksi psikologis yang tidak menyenangkan dikarenakan banyaknya tuntutan peran bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.

---

[26]Richard R Abidin, *Parenting stress Index: Professional Manual (3rd Ed.)* (Odessa: FL: Psychological Assessment Resources, 1995), 3.

[27]Richard R. Abidin, William G. Austin, and James R. Flens, "The Forensic Uses and Limitations Of The *Parenting stress* Index," *Forensic Uses of Clinical Assessment Instruments, Second Edition*, 2013, 346–379.

2. *Qana'ah*

Qana'ah memiliki arti yaitu kerelaan, kepuasan atas bagian yang diterima.[28] Menurut Abdul Mujib, *qana'ah* adalah menerima apa adanya segala nikmat yang diberikan Allah SWT tanpa perasaan gagal ataupun frustasi, melainkan tetap tegar dan tidak membandingkan sesuatu yang dimiliki dengan hal lain. Sikap *qana'ah* mendorong individu untuk selalu berusaha dengan seoptimal mungkin dan dapat menerima hasilnya walaupun belum mencapai puncak dari keinginan. Indikator dari *qana'ah* sendiri meliputi menerima apa adanya pemberian Allah SWT, tidak merasa gagal dan frustasi melainkan berusaha menerima yang ada, dan menikmati apa yang dimiliki meskipun sangat minim.[29] *Qana'ah* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap orang tua yang menerima segala pemberian Allah SWT termasuk menerima segala peran dan tuntutan dalam mengasuh anak mereka yang berkebutuhan khusus di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiju Zhao, Wangqian Fu dan Jun Ai dengan judul artikel "*The Mediating Role of Social Support in the Relationship Between Parenting stress and Resilience Among Chinese Parents of Children with Disability* (Peran Mediasi Dukungan Sosial dalam Hubungan Stres Pengasuhan dan Ketahanan di Kalangan Orang Tua

[28]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016), 1163.

[29]Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Cet. ke-2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 310.

Tionghoa yang Memiliki Anak dengan Disabilitas)" didapatkan hasil bahwa menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara ketahanan dan dukungan sosial (r=0,435, p<0,001). Yaitu ketika keluarga melaporkan dukungan sosial yang lebih tinggi, ketahanan orang tua kemungkinan besar lebih tinggi. Korelasi antara ketahanan skala dukungan sosial dan tiga subskala semuanya positif dan signifikan. Ada korelasi signifikan dan negatif hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan (r=0,425, p<0,001). Selain itu, korelasi antara total dukungan sosial dan stres pengasuhan juga negatif (r= 0,314, p<0,001), dan korelasi antara subskala dukungan sosial dan stres pengasuhan juga negatif.[30] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel stres pengasuhan atau *parenting stress* serta menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel ketahanan (resiliensi) sebagai variabel terikat dan menggunakan variabel mediasi yaitu dukungan sosial.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Nastiti Putri Azni dan Suci Nugraha dengan judul artikel "Hubungan *Social Support* dengan *Parenting stress* pada Ibu dengan Anak Tunagrahita di SLB-C Z Bandung" didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *social support* dengan *parenting stress* Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB-C Z Bandung dengan nilai koefisian korelasi sebesar R= -0,770, ini berarti

[30]Meiju Zhao, Wangqian Fu, and Jun Ai, "The Mediating Role of Social Support in the Relationship Between *Parenting stress* and Resilience Among Chinese Parents of Children with Disability," *Journal of Autism and Developmental Disorders* Vol. 51, No. 10, 2021, 3416.

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima Ibu, semakin rendah intensitas stres pengasuhan yang dirasakan Ibu, begitu pun sebaliknya.[31] Persamaan pada penelitian ini adalah digunakannya variabel stres pengasuhan atau *parenting stress* sebagai variabel terikat. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel *social support* sebagai variabel bebas dan hanya menggunakan subjek Ibu.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sitti Anggraini dan Maria Fabiana Asi dengan judul artikel "Hubungan *Parenting stress* dengan Perilaku Kekerasan pada Anak" didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi (r xy) = 0,784 > 0,430 r tabel dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Temuan dari penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan pada anak. Semakin tinggi tingkat *parenting stress*, maka semakin tinggi perilaku kekerasan pada anak, begitu pun sebaliknya.[32] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel stres pengasuhan atau *parenting stress*. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel perilaku kekerasan sebagai variabel terikat dan menggunakan subjek Ibu pengasuh.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anindya Ikasari dan Ika Febrian Kristiana dengan judul artikel "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy*" didapatkan hasil bahwa analisis regresi sederhana menunjukan besarnya koefisien

[31]Hanifah Nastiti Putri Azni and Suci Nugraha, "Hubungan *Social Support* Dengan *Parenting stress* Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita Di SLB-C Z Bandung," *Prosiding Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2017, 156.

[32]Sitti Anggraini and Maria Fabiana Asi, "Hubungan *Parenting stress* Dengan…,", 2747.

korelasi antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan sebesar -0,451 dengan signifikansi 0,001. Hal ini menujukan ada hubungan negatif antara variabel regulasi emosi dengan variabel stres pengasuhan Ibu yang memiliki anak cerebral palsy. Hubungan negatif menunjukan semakin tinggi regulasi emosi maka stres pengasuhan akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka stres pengasuhan akan semakin tinggi.[33] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan stres pengasuhan sebagai variabel terikat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan regulasi emosi sebagai variabel bebas, menggunakan subjek Ibu dan mengkhususkan jenias ABK nya. Sedangkan peneliti menggunakan variabel qana'ah sebagai variabel bebas dan menggunakan subjek kedua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Faizah Attamimi Nuha, Asri Mutiara Putri, dan Nia Triswanti dengan judul artikel "Hubungan antara Karakteristik Orang Tua dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme" didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara karakteristik orang tua (usia, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan) dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme di SLB se-Bandar Lampung. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme ($r (31) = -.396$, $p < .05$).

[33]Anindya Ikasari and Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy," *Jurnal EMPATI*, Vol. 6, No. 4, 2017, 325.

Nilai koefisien korelasi negatif yang berarti semakin rendah usia orang tua maka akan semakin tinggi tingkat stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme.[34] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel stres pengasuhan sebagai variabel terikat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan karakteristik orang tua sebagai variabel bebas dan menyebutkan secara spesifik gangguan yang dimiliki anaknya yaitu Gangguan Spektrum Autisme. Sedangkan peneliti menggunakan variabel *qana'ah* sebagai variabel terikat dan menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

6. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainur Titis Dwi Rahayu, Ni'matuzzahroh, dan Sofa Amalia dengan judul artikel "Religiusitas dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis" didapatkan hasil bahwa uji hipotesis menunjukan nilai signifikasi <0.05 (sig. 0.000) dan nilai korelasinya yaitu -0.446 yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan stres pengasuhan pada Ibu yang memiliki anak autis. Nilai korelasi tersebut bernilai negatif yang memiliki arti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki Ibu maka stres pengasuhan Ibu rendah. Sebaliknya jika semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi stres pengasuhan Ibu. Nilai koefisiensi determinasi ($\boldsymbol{r}^{\mathbf{2}}$) sebesar 0.199,

[34]Faizah Attamimi Nuha, Asri Mutiara Putri, and Nia Triswanti, "Hubungan antara Karakteristik Orang Tua dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme," *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol. 2, No. 2, 2020, 36–47.

artinya kontribusi religiusitas pada stres pengasuhan sebesar 19.9%.[35] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel stres pengasuhan sebagai variabel terikat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan religiusitas sebagai variabel bebas dan menyebutkan secara spesifik dari subjek yaitu Ibu yang memiliki anak autis. Sedangkan peneliti menggunakan variabel *qana'ah* sebagai variabel terikat dan menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

7. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yolla Riska Andriani dengan judul artikel "*The Relationship Between Qana'ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs In Pekanbaru City* (Hubungan antara *Qana'ah* dan Kesejahteraan Psikologi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru)" didapatkan hasil nilai korelasi yaitu 0,711. Ini berarti antara variabel *qana'ah* dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang kuat. Arah hubungan kedua variabel menunjukkan arah yang positif yaitu semakin tinggi tingkatan *qana'ah* maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkatan *qana'ah* maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, *qana'ah* memiliki kontribusi yang efektif

[35]Ainur Titis Dwi Rahayu, Ni'matuzahroh, and Sofa Amalia, "Religiusitas dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7, No. 2, 2019, 252–269.

50,5%.[36] Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan *qana'ah* sebagai variabel bebas dan menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh *qana'ah* terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.
2. Tidak terdapat pengaruh *qana'ah* terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Daerah Idaman (RSDI) Kota Banjarbaru.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti menetapkan sistematika penulisan yang mencakup lima bab, sebagai berikut:

1. BAB I: Bab ini berisikan pendahuluan yang mana mencakup tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar serta sistematika penulisan.

[36]Yolla Riska Andriani, "The Relationship Between Qana'ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs in Pekanbaru City," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, Vol. 1, No. 10, 2022, 1678.

2. BAB II: Bab ini memuat kajian teori yang menjelaskan berbagai aspek terkait *qana'ah* dan stres pengasuhan. Bab ini mencakup penjelasan mengenai definisi *qana'ah* dan stres pengasuhan, berbagai aspek dari *qana'ah* dan stres pengasuhan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *qana'ah* dan stres pengasuhan. Selain itu, bab ini juga mencakup teori-teori tambahan yang mendukung pemahaman dan pelaksanaan penelitian ini serta memuat kerangka berpikir.
3. BAB III: Bab ini mencakup metode penelitian, di dalamnya berisi jenis penelitian, lokasi berlangsungnya penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan analisis data.
4. BAB IV: Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya terdapat hasil penelitian yang telah diperoleh dan terdapat pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V: Bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, baik itu saran untuk penelitian, lembaga tertentu, peneliti, maupun subjek penelitian.